



**KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
POTENSI WISATA BUDAYA DESA KARANG BAJO
KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Oleh

Si Luh Putu Damayanti¹, Hermanto², I Ketut Bagiastra³

^{1,3}Dosen LLDIKTI VIII dpk STP Mataram

²Mahasiswa STP Mataram

E-mail: ¹sp.damayanti@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu bagian proses dari pembangunan desa. Adanya keterlibatan pemerintah desa tentu saja bisa mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi budaya dan untuk mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata di Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Metode penulisan yang di gunakan dalam penelitian ini yakni memadukan hasil temuan lapangan menggunakan tehnik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dengan hasil temuan di *study* pustaka seperti jurnal dan skripsi. Tehnik analisis data yang di gunakan adalah diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini di uraikan dalam beberapa jawaban terhadap rumusan masalah yaitu potensi budaya dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata di desa karang bajo. Potensi wisata budaya di desa karang bajo yang dapat di unggulkan adalah rumah adat, masjid kuno bayan beleq, tradisi maulid adat, lebaran adat, tradisi sidekah turun ton, tarian gegerok tandak, gendang gerantung dan kerajinan tangan. Bentuk keterlibatan masyarakat desa karang bajo dalam pengelolaan potensi wisata budaya masyarakat ikut serta dalam melestarikan dan menjaga dari pengaruh budaya luar.

Kata Kunci: Keterlibatan Masyarakat, Pengelolaan ,Potensi Wisata Budaya.

PENDAHULUAN

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu bagian proses dari pembangunan desa. Dengan adanya keterlibatan pemerintah desa tentu saja bisa mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sangat di perlukan, sehingga masyarakat pun menjadi peduli terhadap pengelolaan destinasi wisata yang ada. Masyarakat akan berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan destinasi wisata tersebut, karena mereka merasa bertanggung jawab atas pengelolaan yang akan di laksanakan.

Menurut Raharjo Adisasmita (2006:80) Keterlibatan masyarakat diartikan sebagai prakarsa, peranserta dan keterlibatan para anggota dalam pengambilan keputusan perumusan rencana dan program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat setempat, implementasi dan pemantauan serta pengawasannya, dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

Keterlibatan yang dapat diberikan oleh masyarakat itu beraneka ragam seperti keterlibatan dalam bentuk nyata dan tidak nyata Seperti yang diungkapkan oleh Abu Huraerah (2008:102) bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat yaitu dalam bentuk Keterlibatan buah pikiran, keterlibatan tenaga, Keterlibatan harta benda, keterlibatan keterampilan dan



kemahiran, dan keterlibatan sosial. Dalam pengembangan objek wisata partisipasi semua bentuk keterlibatan menunjang keberhasilan suatu objek wisata.

Desa Karang Bajo merupakan desa yang berada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Lokasi desa ini cukup strategis yaitu berdekatan dengan Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan akses jalan yang cukup baik menjadikan desa Karang Bajo mudah untuk dikunjungi oleh wisatawan. Desa ini memiliki Potensi Budaya yang potensial untuk dikelola sebagai destinasi wisata budaya.

Desa ini dikenal dengan pariwisata budaya salah satunya Rumah Adat Desa Karang Bajo dan Masjid Kuno Bayan, Rumah adat ini bukan hanya sekedar tempat hunian saja tetapi merupakan tempat acara ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Bayan. Di Desa Karang Bajo tepatnya di Dusun Karang Bajo rumah adat ini relatif masih banyak dan terpelihara dengan tata letak yang berderet-deret serta hamparan suasana tradisional masyarakat Bayan. Potensi Wisata yang dimiliki oleh Desa Karang Bajo dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung untuk mengetahui *history* budaya yang ada di Desa Karang Bajo. Ini menandakan bahwa minat pengunjung untuk datang ke Desa Karang Bajo seperti Rumah Adat

, Masjid Kuno Bayan Beleg dan rangkaian acara ritual adat yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan.

Pengelolaan potensi wisata budaya di Desa Karang Bajo merupakan tanggung jawab seluruh *stakeholder* pengelolaan pariwisata baik itu pemerintah maupun masyarakat. Disini dalam pengelolaan pariwisata peran masyarakat masih kurang berketerlibatan dalam memanfaatkan banyaknya kunjungan wisatawan untuk menyediakan penginapan di sekitar rumah adat sehingga wisatawan bisa mengikuti kegiatan masyarakat lokal rumah adat desa karang bajo, masyarakat sekitar destinasi wisata memiliki potensi yang sangat

besar terutama dalam hal pengelolaan potensi wisata budaya. Pelibatan masyarakat secara aktif tentu saja akan memberikan nilai yang baik dalam upaya pengelolaan kawasan wisata rumah adat yang ada di Desa Karang Bajo.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, apa saja potensi budaya dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi pariwisata budaya di Dusun Karang Bajo Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan, serta tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan potensi wisata budaya dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata budaya di dusun karang bajo Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara

LANDASAN TEO

Partisipasi Masyarakat

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori partisipasi untuk menjawab rumusan masalah di atas.. Keterlibatan berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil - hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010).

Adisasmita (2006) dalam Wahyuddin (2018) menyebutkan keterlibatan diartikan sebagai prakarsa, peran serta dan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, perumusan rencana dan program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat setempat, implementasi dan pemantauan serta pengawasannya. Hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Dalam hal ini adanya kesediaan masyarakat untuk berkorban dan



berkontribusi dalam pengelolaan kawasan wisata di Desa Karang Bajo.

Keterlibatan dapat dilaksanakan secara *reliable*, *acceptable*, *implementable* dan *workable*. *Reliable* disini dimaksudkan memberikan kepercayaan kepada masyarakat lokal atas keterlibatan mereka dalam program pembangunan oleh pihak-pihak kepentingan yang merupakan *stakeholder*. *Acceptable* adalah dapat diterima oleh masyarakat setempat atas program pembangunan yang akan diimplementasikan itu disusun dan dirumuskan oleh, dari dan untuk anggota masyarakat secara bersama sama melalui musyawarah. *Implementable* yaitu program pembangunan tersebut dapat diimplementasikan masyarakat setempat dianggap paling mengetahui tentang keadaan dan permasalahan sehingga diharapkan dapat direalisasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Workable* yaitu dapat dikerjakan masyarakat setempat dimana apabila dihadapi suatu hambatan atau kekurangan dalam implementasinya maka hal tersebut dapat diatasi oleh keterlibatan masyarakat setempat, baik secara materi maupun tenaga dan pemikiran.

Menurut Sundariningrum dalam (Sugiyah, 2010) mengklasifikasikan keterlibatan menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

1. Keterlibatan langsung

Keterlibatan secara langsung berarti anggota masyarakat ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Keterlibatan yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses keterlibatan. Keterlibatan ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2. Keterlibatan tidak langsung

Keterlibatan yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak keterlibatannya pada orang lain. keterlibatan tidak langsung

berwujud bantuan keuangan, pemikiran dan material yang diperlukan.

Menurut Dusseldorp dalam (Yuwono 2016:12) membedakan keterlibatan berdasarkan derajat kesukarelaannya, sebagai berikut:

1. Keterlibatan spontan, yaitu partisipasi yang terbentuk secara spontan dan tumbuh karena motivasi intrinsik
2. Keterlibatan terinduksi, yaitu keterlibatan yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan, penyuluhan) dari luar.
3. Keterlibatan tertekan oleh kebiasaan, yaitu keterlibatan yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya.
4. Keterlibatan tertekan oleh alasan sosial ekonomi, yaitu keterlibatan yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatanyang dilaksanakan.
5. Keterlibatan tertekan oleh peraturan, yaitu keterlibatan yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

Menurut Sumarto (2003: 71), bahwa partisipasi masyarakat adalah proses ketika masyarakat sebagai individu maupun kelompok social dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan – kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Dea Deviyanti (2013: 1) mengidentifikasi beragam bentuk kegiatan keterlibatan yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa: 1. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat., 2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok masyarakat. 3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain,



4. Menggerakkan sumber daya masyarakat,
5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, 6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Janianton (2013 : 15). Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development* paradigma) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Community based tourism sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Teori ini melihat *community based tourism* bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi *induced impact* dari aspek sosial, budaya dan lingkungan.

Menurut Pinel dalam Rorah (2012) *Community based tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal.

Sebagai kesimpulan dari beberapa pengertian diatas prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai

kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengelolaan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengelolaan sumber daya pariwisata di destinasi pariwisata dengan melibatkan masyarakat setempat memiliki sejumlah alasan. Menurut Korten dalam (Masriana 2019) alasan yang mendasarinya adalah:

1. Variasi antar daerah (*local variety*), yakni setiap daerah tidak dapat diberikan perlakuan yang sama karena setiap daerah mempunyai karakteristik sendiri yang membedakannya dengan daerah lain, sehingga sistem pengelolaannya akan berbeda, selain masyarakat setempat sebagai pemilik daerah, mereka adalah pihak yang paling mengenal dan paling mengetahui situasi daerahnya.
2. Adanya sumber daya lokal (*local resources*) yang secara tradisional dikuasai oleh masyarakat setempat, merekalah yang lebih mengetahui bagaimana cara mengelola sumber daya lokal tersebut yang bersumber dari pengalaman generasi ke generasi.
3. Tanggung jawab lokal (*local accountability*), dalam hal ini pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal lebih bertanggung jawab karena kegiatan tersebut secara langsung akan mempengaruhi hidup mereka.

Pengelolaan Pariwisata

Menurut Sunaryo (2013:77), Perkembangan pariwisata di suatu daerah dan kemungkinan terjadinya dampak baik positif maupun negatif yang selalu menjadi bagian dari proses perubahan, pada dasarnya sangat bergantung pada manajemen dan tata pengelolaan kepariwisataan yang diperankan oleh segenap pemangku kepentingan (*stake holders*) baik dari unsur pemerintah – industri – masyarakat yang ada di suatu destinasi.

Menurut Pitana (2009 : 81), pada prinsipnya pengelolaan pariwisata haruslah



menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Berdasarkan pemahaman tersebut, tata kelola pelaksanaan pembangunan pariwisata secara sederhana dapat diartikan sebagai cara-cara atau upaya-upaya yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata, serta bertujuan untuk kesinambungan yang muncul dari kepedulian terhadap pelestarian aset pariwisata dan kebermanfaatannya bagi masyarakat setempat (pariwisata tidak dikuasai oleh pihak luar).

Menurut Cox (1985) dalam Pitana (2009) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a). Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- b) *Preservasi*, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- c) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
- d) Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis kepada keunikan budaya dan lingkungan lokal.

Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Potensi Wisata

Pengertian potensi wisata menurut Sukardi (dalam M. R. Hasto, 2016:15) adalah segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Sesuatu tempat yang ditetapkan sebagai Daya Tarik Wisata harus memiliki

potensi yang mengundang minat wisatawan untuk berkunjung. (Sujali, 1989) mengartikan potensi sebagai perubahan bentuk permukaan bumi sebagai akibat sebuah proses alam dengan tenaga endogen sehingga membentuk pegunungan, sungai, danau, dan bentuk lainnya. Berkaitan dengan potensi daya tarik wisata, maka juga dapat disebabkan oleh adanya budaya atau kreativitas manusia.

Terdapat faktor – faktor yang berpengaruh terhadap potensi wisata suatu tempat, yaitu:

- a. Aspek fisik, meliputi kondisi yang berpengaruh terhadap perubahan iklim, tanah, flora dan fauna, morfologi.
- b. Atraksi, merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung di suatu daerah, misal terdapat suatu festival tertentu seperti Dieng *Culture Festival*, Festival Durian, upacara adat, dan lainnya.
- c. Aksesibilitas, berkaitan dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tempat wisata, dalam hal ini semakin mudah tempat wisata ditemukan maka akan semakin tinggi pula minat wisatawan untuk berkunjung.
- d. Pemilikan dan penggunaan lahan yang berpengaruh terhadap lokasi tempat wisata serta arah kebijakan pengembangannya. Kepemilikan lahan seperti lahan pribadi atau dimiliki pemerintah.
- e. Sarana dan prasarana pendukung wisata. Sarana wisata meliputi transportasi, biro perjalanan wisata, penginapan, restoran. Sedangkan prasarana wisata seperti komunikasi, listrik, persediaan air minum, sistem perbankan, pelayanan kesehatan. Sarana dan prasarana yang lengkap akan mendukung wisatawan untuk lebih lama berada di lokasi tersebut.
- f. Masyarakat, peran masyarakat sangat penting sebagai pemilik atraksi wisata, oleh karenanya pemerintah secara berkala melakukan penyuluhan kepada masyarakat dalam bentuk bina masyarakat sadarwisata



(Suwantoro, 1997)

Yoeti dalam Rinita Y K. (2019:34) mendefinisikan potensi wisata adalah modal yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata, aspek wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tidak mengesampingkan aspek sosial budaya. Daya tarik itu sengaja ditonjolkan dan mempunyai sifat atraksi wisata. Potensi wisata secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Site Attraction Site attraction* Yaitu suatu tempat yang dijadikan objek wisata seperti tempat-tempat tertentu yang menarik dan keadaan alam.
2. *Event Attraction Event attraction* yaitu suatu kejadian yang menarik untuk dijadikan moment kepariwisataan, seperti pameran, pesta kesenian, upacara keagamaan dan konvensi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif , metode peneltian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis ataupun lisan dari orang dan perilaku yang yang dapat diamati. Untuk mendapatkan data yang akurat, dalam mengumpulkan data menggunakan, teknik Observasi, Wawancara , Dokumentasi

Penetuan Informan

Peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* sehingga terdapat informan kunci dan informan pendukung. Menurut Sugiono (2011), *purposive sampling* adalah teknik penentu informan dengan pertimbangan pada kemampuan informan untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada penulis. Sedangkan *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan informan dengan mula-mula menentukan informan dalam jumlah kecil, kemudian membesar jika informan yang telah dipilih belum memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan peneliti adalah pelaku usaha Pariwisata yaitu,

Kepala Desa Karang Bajo, Penghulu Adat, Ketua Pokdarwis dan Tokoh Masyarakat setempat di Dusun Karang Bajo.

Analisa Data

Metode analisis data adalah suatu cara untuk mengolah data yang masih bersifat mentah dengan jalan menginventarisasikan atau memilah-milahkan kemudian menafsirkan data tersebut sehingga terdapat relevansi dengan permasalahan penelitian. (Gunartha, 2001 : 35).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif yang dimana dalam penjabarannya digunakan menggunakan kata-kata. Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu : 1. Mengumpulkan data, 2. Reduksi data, 3. Display data, 4. Kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Lokasi

Desa Karang Bajo merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Desa Karang Bajo yang pada awalnya merupakan bagian dari Desa Bayan dan Desa Senaru dengan nomor urut terakhir dari 9 Desa yang ada di Kecamatan Bayan adapun urutannya mulai dari Desa Bayan, Anyar, Loloan, Sukadana, Akar-Akar, Senaru, Mumbul Sari, Sambi Elen dan Karang Bajo.

Setelah usulan pemekaran Desa Karang Bajo disetujui yang dibuktikan dengan Surat Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 9 Tahun 2004 tentang Pengesahan Pendirian Desa Persiapan Karang Bajo di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat pada tanggal 11 Oktober 2004. Untuk Menjalankan Roda pemerintahan Desa tersebut Bupati Lombok Barat mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Lombok Barat nomor 380/39/PEM/2004 tentang Penunjukan Penjabat Kepala Desa sekaligus Perangkat Desanya dan Surat Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor 386/40/PEM/2004 tentang Penunjukan Anggota BPD Desa Persiapan Karang Bajo.

Sejalan dengan perkembangan Desa Karang Bajo sampai saat ini, Desa Karang Bajo memiliki 9 Dusun diantaranya yaitu, Dusun Karang Bajo, Ancak Timur, Ancak Barat, Trantapan, Dasan Baro, Plabupati, Gol Munjid, Lokok Aur dan Dasan Baro. Pada saat terbentuknya Desa Karang Bajo sampai saat ini baru hanya 2 pejabat Kepala Desa yang menjabat yaitu Kertamalip (Periode, 2007-2013 dan 2013-2019) dan Hamdi, S.Pd. (Periode, 2019-sekarang).

2.Potensi Pariwisata Budaya Desa Karang Bajo

Pengelolaan potensi pariwisata yang terdapat di Desa Karang Bajo didukung oleh beragam potensi budaya seperti peninggalan bersejarah, tradisi dan adat istiadat yang tidak ditemukan di tempat lain. Pembahasan ini memaparkan tentang potensi budaya Desa Karang Bajo. Dalam pengelolaan pariwisata budaya, potensi budaya Desa Karang Bajo dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Rumah Adat

Rumah adat Desa Karang Bajo merupakan peninggalan bersejarah yang dimanfaatkan sebagai pusat pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya di Desa Karang Bajo. Rumah Adat ini memiliki keunikan dari segi arsitektur bangunannya yang berbahan dasar kayu, dinding bangunan dari pagar bambu dan atapnya dari alang-alang.



Gambar. 1. Rumah Adat Desa Karang Bajo 2021 Sumber : Dokumentasi pribadi

b. Tradisi Maulid Adat

Maulid Adat merupakan agenda tahunan masyarakat adat Desa Karang Bajo untuk tetap melastarkan nilai budaya setempat. Maulid Adat ini dilaksanakan dua hari. Hari pertama disebut dengan *kayu aiq* adalah persiapan bahan-bahan makanan dan peralatan yang akan digunakan. Hari kedua disebut dengan *gawe* adalah acara doa dan makan bersama serta ditandai dengan arak- arakan *praja Maulid*. Sebelum mengikuti perayaan Maulid Adat ini masyarakat akan ditandai dengan *mamaq* atau yang biasa disebut dalam ritual adat dengan istilah *menyembek*.

Selain itu, dalam mengikuti perayaan tradisi Maulid adat diwajibkan menggunakan pakaian adat tanpa menggunakan baju untuk peserta laki-laki dan tanpa menggunakan pakaian dalam. Untuk peserta perempuan menggunakan pakaian adat yang disebut dengan *kemben*. Selain Masyarakat adat, perayaan Maulid adat juga bisa diikuti oleh masyarakat atau wisatawan diluar masyarakat adat, yang artinya perayaan tradisi Maulid adat ini dapat dijadikan sebagai suatu atraksi wisata budaya.

c. Lebaran Adat

Mengenai Tradisi Lebaran Adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Desa Karang Bajo. Tradisi Lebaran Adat merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat adat. Perayaan tradisi ini dilaksanakan tiga hari setelah pelaksanaan lebaran yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Prosesi sholat Eid yang berpusat di Masjid Kuno dilaksanakan oleh para kyai dan kyai santri dengan menggunakan baju dan ikat kepala berwarna putih.

d. Tradisi Sidekah Turun Ton

Tradisi *Sidekah Turun Ton* merupakan tradisi yang dilakukan oleh semua masyarakat adat yang termasuk dalam wet bayan. Pada perayaan tradisi ini semua peserta menggunakan *sapuk* (ikat kepala) berwarna putih yang bermakna untuk menjunjung tinggi nilai kesucian. Dalam pelaksanaan tradisi ini



ada beberapa aturan yang harus diikuti oleh para peserta seperti tidak menggunakan alas kaki, tidak boleh mengayunkan tangan, tidak boleh berbicara pada saat perjalanan, tidak boleh makan dan minum, tidak boleh saling mendahului, tangan mendekap kebelakang, tidak menggunakan baju dan barisan tidak boleh putus.

Urutan barisan pada perayaan tradisi ini diatur berdasarkan dari *wet kepembekelan*. Perayaan ini dilakukan selama dua hari. Hari pertama semua masyarakat yang mengikuti perayaan tradisi ini berjalan kaki menuju ke *gedeng daya* dimulai pada jam 15.00 Wita dan pada hari kedua perjalanan dilakukan ke *gedeng lauk*.

Tradisi *Sidekah Turun Ton* merupakan tradisi rutin yang dilakukan per 3 tahun sekali, perayaan tradisi ini dapat disaksikan dan diikuti oleh masyarakat umum. Namun, pada saat acara puncak dari ritual tradisi ini hanya boleh di saksikan oleh orang yang ikut pada perayaan tradisi ini saja. Tradisi Turun Ton ini hanya dilaksanakan di Kampu Adat Desa Karang Bajo.

e. Tarian Gegerok Tandak

Tarian *Gegerok Tandak* merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Desa Karang Bajo. Tarian *Gegerok Tandak* biasanya dimainkan oleh sekelompok pemuda dan dipertunjukkan pada saat acara khitanan. Namun seiring dengan perkembangan zaman tarian ini digunakan untuk tarian penyambutan tamu pada kegiatan-kegiatan tertentu. Tarian *gegerok tandak* dimainkan tanpa menggunakan alat music sebagai pengiringnya, namun pengiring tarian ini berasal dari lantunan suara-suara dari para penari.

f. Gendang Gerantung

Gendang gerantung merupakan alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi perayaan ritual adat. Selain sebagai pengiring, *gendang gerantung* ini juga digunakan sebagai sarana hiburan pada saat acara ritual Maulid Adat, *Gawe Alif* dan *Gawe Beleq*. “*Gendang Gerantung adalah alat musik*

tradisional yang digunakan di dalam Kampu Adat untuk mengiringi perayaan- perayaan ritual ada seperti Maulid Adat, Selamat Desa, Gawe Alif dan Gawe Beleq”.

g. Kerajinan Tangan

. Pembuatan kerajinan tangan oleh masyarakat Desa Karang Bajo dilakukan secara tradisional dengan jenis kain tenun yang diproduksi antara lain *London Abang*, *Kereng Pisak*, *Rejasa* dan *Sapuk*. Kerajinan tangan yang dilakukan oleh masyarakat dimasing-masing rumah, mereka membuat sendiri kerajinan tangan seperti kain tenun dan *sapuk* (ikat kepala).

3. Bentuk- Bentuk Keterlibatan Masyarakat

Kegiatan masyarakat secara langsung seperti kegiatan acara adat, atraksi budaya, dan masyarakat ikut serta dalam menjaga kebersihan rumah adat sehingga wisatawan nyaman untuk berkunjung sedangkan keterlibatan masyarakat secara tidak langsung ketika terjadi suatu kesalahan atau kekeliruan yang terjadi di desa karang bajo masyarakat langsung melaporkan ke pembekel dan penghulu adat, sehingga pembekel dan penghulu adatlah yang mengarahkan kekeliruan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan bernama Bapak Hamdi S.Pd selaku kepala desa karang bajo menyatakan:

“Tentunya mereka terlibat karena mereka sendiri yang ikut serta terlibat dalam kegiatan budaya tersebut masyarakat sangat antusias sekali dalam melaksanakan ritual-ritual adat karena itu bagian dari karakteristik budaya di Desa Karang Bajo” (3 Desember 2021).

Hal senada diungkapkan ketua pokdarwis Cok Arya Sandi S.Hut yang menyatakan :

“ Kami sebagai pemuda adat di desa karang bajo berantusias sekali dalam membantu tokoh-tokoh adat dalam menjalankan prosesi acara adat dari awal jalannya acara sampai selesainya acara” (4 Desember 2021).



Hal senada di ungkapkan oleh Amaq Kendur Selaku Masyarakat adat Desa Karang Bajo yang menyatakan :

“ Saya selaku masyarakat yang tinggal di sekitar di sekitar rumah adat selalu ikut serta dalam menjalankan prosesi acara adat yang di lakukan di rumah adat Desa Karang Bajo” (4 Desember 2021).

Masyarakat di desa karang bajo sering melakukan gotong royong dalam menyelenggarakan kegiatan budaya dan menjaga kebersihan kawasan rumah adat desa karang bajo, dimana masyarakat ikut melaksanakan kegiatan budaya yang di selenggarakan oleh penghulu adat maupun pemerintah desa, budaya yang di lestarian oleh masyarakat sangat unik dan berbeda dari tempat yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan :

Amaq Anom selaku penghulu adat menyatakan bahwa :

“Masyarakat adat desa karang bajo memiliki karakteristik budaya yang berbeda dari tempat yang lain, yang dimana rumah adat karang bajo dijadikan sebagai induk oleh masyarakat bayan pada saat acara ritual adat seperti maulid adat, lebaran adat, taek lauq-taek daya dan kesenian berupa tarian gegerok” (4 Desember 2021).

Sumber daya masyarakat lokal yang dikelola dapat memeberikan timbal balik yang menguntungkan bagi masyarakat yang terlibat seperti pengerajin tenun, dan pengerajin tenun secara langsung membuatnya di rumah masing-masing sehingga wisatawan yang berkunjung ke rumah adat desa karang bajo tidak hanya membeli kain tenun yang sudah jadi, akan tetapi bisa menyaksikan atau melihat secara langsung proses pembuatan kain tenun tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan bernama Ibu Santi selaku pengerajin tenun menyatakan :

“ Kami yang berada di kawasan rumah adat desa karang bajo mempunyai masing-masing satu peralatan pembuatan kain tenun, sehingga wisatawan yang berkunjung tidak

hanya datang berkunjung untuk melihat rumah adat saja tetapi bisa membeli kain tenun yang kami buat dan bisa belajar membuat kain tenun” (4 Desember 2021).

Senada dengan Bapak Hamdi, S.Pd selaku kepala desa karang bajo menyatakan :

“Masyarakat sangat setuju jadi itu yang kita harapkan disamping pelaksanaan ritual adat itu juga ada feedback yang didapat oleh masyarakat setempat sehingga adanya peningkatan ekonomi seperti penjualan kain tenun” (3 Desember 2021).

4. Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan potensi budaya oleh masyarakat dilakukan dengan cara menyesuaikan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah desa, sehingga masyarakat bisa melestarikan budayanya yang bisa mendatangkan banyak wisatawan. Wisatawan yang berkunjung diberikan kebebasan berwisata di rumah adat dengan mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh penghulu adat. Selain wisatawan, masyarakat setempat juga harus mentaati aturan yang sudah dibuat oleh pranata adat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan Bapak Hamdi S.Pd selaku kades Karang Bajo menyatakan :

“Pemerintah menyerahkan sepenuhnya kepada adat jadikan yang lebih tahu dan yang lebih paham tentang konsepsi adat itu mereka selaku Pranata adat Kita cuman memberi dukungan anggaran kemudian fasilitas-fasilitas yang mampu kita berikan” (3 Desember 2021).

Senada dengan Amaq Anom Selaku Penghulu Adat Menyatakan :

“ Sesuai hukum adat yang di Bayan khususnya di Desa Karang Bajo yang mengikuti kebijakan-kebijakan yang ada di kebijakan adat yang sudah ditambahkan oleh kebijakan pemerintah desa supaya masyarakat adat itu bisa mencapai tujuan positif” (4 Desember 2021).



Pembahasan

1. Potensi Pariwisata

Potensi budaya yang ada di Desa Karang Bajo memiliki tempat yang bersejarah dan memiliki atraksi budaya yang unik yang bisa untuk dikunjungi oleh wisatawan, bangunan yang bersejarah memiliki nilai arsitektur unik seperti Rumah Adat dan Masjid Kuno Bayan Beleq. Atraksi budaya yang biasanya ditampilkan apabila ada acara adat seperti kesenian perisean, tarian gegerok dan gendang beleq. Kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat dan wisatawan juga bisa ikut serta mengikuti acara budaya yang di selenggarakan oleh masyarakat adat.

Menurut Sukardi (dalam M. R. Hastanto, 2016:15) adalah segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Sesuatu tempat yang ditetapkan sebagai Daya Tarik Wisata harus memiliki potensi yang mengundang minat wisatawan untuk berkunjung.

2. Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi budaya sangatlah berpengaruh, karena budaya itu keluarnya dari masyarakat yang dilakukan secara turun temurun, warisan leluhur dilestarikan dengan berbagai cara yang tetap mengikuti ketentuan-ketentuan adat dan kebijakan pemerintah desa. Masyarakat memegang kendali penuh terhadap pengelolaan potensi budaya yang dimiliki sehingga masyarakat bisa menampilkan atraksi-atraksi wisata, atraksi wisata tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan

Menurut Adisasmita (2006) dalam Wahyuddin (2018) menyebutkan keterlibatan diartikan sebagai prakarsa, peran serta dan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, Dalam hal ini adanya kesediaan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam pengelolaan kawasan wisata di Desa Karang Bajo.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang ditemukan di lapangan terkait dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada beberapa potensi budaya yang ada di Rumah Adat Desa Karang Bajo yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yaitu ;a) Rumah Adat Dan Masjid Kuno Bayan Beleq yang di jadikan tempat ritual acara adat oleh masyarakat bayan, b) Tradisi Maulid Adat yaitu acara adat yang di lakukan oleh masyarakat bayan yang di lakukan setahun sekali, c) Lebaran Adat yaitu acara adat yang dilakukan oleh masyarakat bayan setahun sekali dan di lakukan tiga hari setelah hari raya idul fitri nasional, d) Tradisi Sidekah Turun Ton, e) Tarian Gegerok Tandak, f). Gendang Gerantung, g) Kerajinan Tangan (kain Tenun, Sapuq)
2. Bentuk- bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata budaya di desa karang bajo. Masyarakat memegang kendali penuh terhadap pengelolaan potensi wisata budaya dalam menampilkan atraksi wisata, masyarakat ikut dalam melestarikan dan menjaga dari pengaruh budaya luar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dikemukakan beberapa saran :

1. Masyarakat adat Desa Karang Bajo harus berperan aktif melestarikan aset budaya yang ada agar lebih di kenal oleh wisatawan.
2. Penghulu adat perlu mempertahankan kebijakan yang sudah berlaku agar masyarakat dan pengunjung tidak semena-mena dalam mengikuti acara adat.
3. Pemerintah dan pengelola objek daya tarik wisata diharapkan melakukan kolaborasi dengan pengembangan Kampung Adat sebagai daya tarik wisata budaya dan sekaligus dalam rangka melestarikan potensi-potensi yang ada di Rumah Adat Desa Karang Bajo.



.....
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Huraerah. 2008. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora
- [2] Dea Deviyanti. 2013. Studi tentang Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan BalikpapanTengah.”jurnal Administrasi Negara Vol. 1 No. 2
- [3] Fauzi Ahmad 2020, “Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kondisi Sosial Dan Lingkungan Masyarakat (Study di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Malang)”
- [4] Fedrina (2018)“Keterlibatan Masyarakat Desa Malasari Dalam Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS)”
- [5] Fika Megawati. (2016). Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833, 5(2), 170 9–1714. <https://doi.org/10.1007/s00381-016-3174-3>
- [6] Gunartha,eka.2011. Metodologo riset. Mataram: universitas mataram.
- [7] Hastanto, M. R., (2016) “Potensi Wisata Budaya di Kampung Bandar sebagai Ikon Wisata Kota Pekanbaru” Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau 3 (2), 1-15, 2016
- [8] Janianton 2013. Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan Tantangan), Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- [9] Nofri Resta Esa Putri, 2018 “Keterlibatan Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Kawasan Nagari Saribu Rumah Gadang Di Kenagarian Koto Baru”.
- [10] Rinita Y K, (2019). “Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata”. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [11] Rorah, D. N. P. 2012. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Kebun Agung Kecamatan Imogiri. Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [12] Pitana, 2009. Pengantar ilmu pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi Publisher
- [13] Sumarto, 2003. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Keterlibatan. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [14] Sugyono, 2011 metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d,bandung:bandung alfabet.
- [15] Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gava Media.
- [17] Pitana, I G. dan Diarta, S. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [18] Suansri, Potjana, Community Based Tourism Handbook (Thailand: REST Project, 2003).
- [19] Srianis, K., Suami, N. K., & Ujianti, P. R. (2014). Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3533>
- [20] Subagyo, P.Joko. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [21] Sukandarrumidi. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada Univrsity Press
- [22] Sugiyono, 2011, Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- [23] Sujali. (1989). Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
-



-
- [24] Suwantoro, G. (1997). Dasar - Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- [25] Sumaryadi, I Nyoman. (2010). Efektifitas Implementasi Otonomi Daerah. Jakarta: Citra Utama.
- [26] Sugiyah. 2010. Keterlibatan Komite Sekolah dalam penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar Negeri IV Wates,. Tesis. PPs UNY. Kabupaten Kulon Progo.
- [27] Theresia A.dkk. (2014) Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta
- [28] Undang – undang Nomer 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Undang – Undang Dasar Republic Indonesia Nomer 18 Tahun 2002
- [29] Yuwono. 2016. Pengaruh Keterlibatan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial.
- [30] Badan Penerbit Universitas diponegoro. Semarang.
- [31] Wahyuddin. (2018). Analisis Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Tanah Karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. 1–102.